

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Hunian Tetap Batur ini dibangun oleh pemerintah sebagai program yang dilakukan untuk korban Gunung Merapi agar mereka yang kehilangan tempat tinggal dapat memiliki tempat untuk membangun kembali hidupnya. Huntap ini merupakan penyatuan ketiga dusun korban merapi. Kondisi ini yang mengharuskan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan mereka yang baru dan kondisi sosial mereka mengharuskan mereka untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang baru pula. Sehingga interaksi sosial sebagai bentuk dari adaptasi mereka terbentuk didalamnya.

1. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan diambil beberapa interaksi sosial yang terjadi pada huntap ini diantaranya adalah gotong royong, mengobrol, merawat ternak, pengajian, bermain bola, pertemuan masyarakat, arisan, berjualan, hajatan, menjaga keamanan, pelatihan/ workshop, bermain, dan senam. Interaksi-interaksi ini diwadahi oleh ruang komunal yang tercipta pada huntap ini. Ruang komunal yang ada karena terdesain dan telah disediakan sebagai fasilitas dan ruang komunal yang ada sebagai ruang bersama dimana warga melakukan aktivitas namun secara tidak langsung mereka melakukan interaksi. Dengan kata lain ruang komunal merupakan suatu ruang yang terbentuk ketika terdapat adanya kehidupan dan perkumpulan manusia tinggal disatu tempat tersebut. Ruang yang digunakan bersama tersebut merupakan ruang komunal. Pentingnya ruang komunal menjadi kebutuhan ruang yang berfungsi sebagai ruang sosial, yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok pemukim untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Dimana disana lah terbentuk interaksi sosial yang menjadi salah satu faktor sosial ketahanan komunitas yang akan dicapai.

- 1.1. Gotong royong merupakan kegiatan saling membantu dan rasa bertanggung jawab atas keadaan huntap demi kenyamanan bersama dalam kehidupan bersama mereka. Sehingga tercipta ikatan sosial yg terjadi akibat rasa bersama ini.

- 1.2. Mengobrol merupakan kegiatan santai yang dilakukan untuk membangun rasa saling mengenal dan keakraban yang dibangun pada interaksi ini. Dimana terbentuk ikatan sosial dari hubungan kekerabatan ini.
- 1.3. Bermain bola menjadi interaksi sosial yang terjadi akibat ketertarikan yang sama dan juga untuk menghabiskan waktu luang bersama. Didalamnya terbentuk ikatan sosial dengan rasa solid yang terbentuk karena mereka bermain dengan kelompok lainnya.
- 1.4. Merawat ternak terjadi karena memiliki kepentingan yang sama, namun didalamnya mereka menjalin hubungan untuk saling membantu dalam sama-sama memelihara ternak mereka.
- 1.5. Pengajian menjadi kegiatan berkumpul bersama untuk kegiatan agama yang menciptakan interaksi saling mengenal atas perkumpulan ini.
- 1.6. Pertemuan masyarakat yang dilakukan rutin membuat masyarakat saling mengenal dan rasa kebersamaan inilah membuat ikatan sosial yang terbentuk.
- 1.7. Arisan merupakan suatu bentuk kegiatan optional mereka dimana terjalin interaksi keakraban individu ke individu dalam satu kelompok ini.
- 1.8. Berjualan menjadi suatu interaksi antara penjual dan pembeli namun disinilah tercipta interaksi dan saling mengenal. Selain antara penjual dan pembeli, interaksi antar pembeli pun terbentuk di aktivitas ini.
- 1.9. Hajatan merupakan kegiatan bersama dimana masyarakat berkumpul untuk berbagi rasa bahagia sehingga terbentuk rasa kebersamaan.
- 1.10. Menjaga keamanan menjadi interaksi dimana mereka mau dilibatkan dalam menjaga lingkungan mereka agar tetap aman sehingga rasa bertanggung jawab inilah menciptakan ikatan sosial.
- 1.11. Pelatihan membentuk interaksi antar peserta untuk saling mengenal dan keakraban didalamnya.
- 1.12. Bermain untuk anak-anak ini terjalin hubungan antar anak-anak berupa saling mengenal dan keakraban antara teman sebaya.
- 1.13. Senam dilakukan karena memiliki ketertarikan yang sama dan terbentuk hubungan saling mengenal didalamnya.

Dengan fakta ini dapat diambil pernyataan bahwa hantap ini memiliki ikatan sosial yang baik. Ketahanan sosial pada hantap ini dapat terjadi akibat ikatan sosial yang tinggi, solid, masyarakat sama-sama mengenal, dan kebersamaan yang

mereka dapatkan dengan berinteraksi satu sama lain. Ketahanan komunitas tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan interaksi sosial yang terjadi.

2. Ikatan sosial yang terbentuk dimana warga saling membantu, rasa kebersamaan, dan saling mengenal satu sama lain memperlihatkan bahwa huntap ini memiliki ikatan sosial yang baik. Sehingga dapat diambil pernyataan bahwa huntap ini bertahan secara komunitas. Ketahanan komunitas ini membuat mereka dapat lebih cepat pulih jika terjadi sesuatu yang secara tiba-tiba seperti bencana. Seperti pada teori *community resilience* yang merupakan ketahanan masyarakat terhadap bencana. namun lebih tepatnya lagi adalah kemampuan masyarakat untuk kembali kepada keadaan semula setelah terkena bencana yang dilakukan dengan komunitas. Huntap ini dinilai bertahan dilihat dari fakta pada bahasan dan juga huntap ini masih bertahan setelah 10 tahun lamanya huntap ini dibangun. Sehingga pentingnya ruang komunal pada hunian pasca bencana sangat penting peranannya untuk interaksi sosial yang membentuk ikatan sosial (*social bond*).

Selain itu ketahanan komunitas huntap ini dinilai dari teori *community resilience* Norris et al (2008) dimana ada 4 faktor ketahanan komunitas. Modal sosial menjadi salah satu faktor tersebut. Modal sosial pada huntap batur dapat dinilai bertahan karena memenuhi syarat-syarat dari modal sosial seperti sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya, menjalin kerjasama, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya

Ketika suatu kawasan memiliki modal sosial yang tinggi maka akan tergambar pada keadaan fisik lingkungan mereka. Sehingga hal tersebut tercermin dengan keadaan huntap yang bersih, terawat dan juga bersahabat. Mereka pun melakukan kegiatan gotong royong dan saling bertanggung jawab atas kenyamanan kehidupan bersama mereka.

Mereka merasa bertanggung jawab atas lingkungan mereka untuk kenyamanan bersama dengan bergotong royong yang dilakukan rutin untuk membersihkan huntap ini, memperbaiki jalan di huntap dan kampung lama mereka dan kegiatan lainnya. Mereka saling mengenal dan juga saling membantu dalam menjalankan aktivitas seperti membantu warga lainnya dalam merawat ternak,

membantu dalam menyiapkan acara hajatan. Walaupun mereka memiliki kendala akan ruang komunal mereka, namun hal tersebut tidak mempengaruhi ikatan yang terbentuk akibat interaksi tersebut.

Mereka pun memiliki hubungan antar individu, antar kelompok, dan dan individu dengan kelompok yang baik juga. Sehingga dapat diambil pernyataan bahwa huntap ini mencapai aspek modal sosial yang tinggi dilihat dari kenyamanan dan juga kebersihan huntap dan juga keamanan pada lingkungan mereka. Karena huntap ini memenuhi salah satu faktor ketahanan komunitas, dapat dianggap huntap ini telah bertahan secara komunitas.

## **5.2.Saran**

Pentingnya ruang komunal pada hunian pasca bencana cukup penting sehingga, perlunya pemerintah untuk mengevaluasi dan memikirkan kondisi ini. Kebijakan pemerintah untuk menyediakan ruang komunal yang lebih baik bagi masyarakat pasca bencana akan lebih baik. Mengingat interaksi sosial yang terjadi didalamnya dapat membentuk ketahanan suatu permukiman secara komunitas. Sehingga memerlukan perencanaan yang matang dan juga bijak agar hunian ini dapat mawadahi kehidupan pasca bencana yang baik dari hunian dan juga aspek sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang (UU) No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (pasal 1 ayat 11, ayat 12, dan 15.)
- Allen, Jon G. 2005. *Coping With Trauma, America ; American Psychiatric Publishing, Inc*
- Lyons, M. and Schilderman, T. (Eds) (2010), *Building Back Better: Delivering People-Centred Housing Reconstruction at Scale*, Practical Action Publishing, Rugby.
- Oliver-Smith, A. (2007), “Post-disaster housing reconstruction and social inequality: a challenge to policy and practice”, *Disaster*, Vol. 14 No. 1, pp. 7-19.
- Oliver-Smith, A. (1996), “Anthropological research on hazards and disasters”, *Annual Review of Anthropology*, Vol. 25, pp. 303-328.
- Dynes, R.R. and Tierney, K.J. (1994), *Disasters, Collective Behavior, and Social Organization*, University of Delaware Press; Associated University Presses, New York; London; Cranbury, NJ.
- Mehta V. 2007. A toolkit for performance measures of public space. 43rd ISOCARP Congress 2007
- Lawrence, R.J. (1987), *Housing, Dwellings and Homes: Design Theory, Research and Practice*, John Wiley & Sons, Hoboken, NJ.
- Lawrence, R.J. (1992), “Integrating architectural, social and housing history”, *Urban History*, Vol. 19 No. 1, pp. 39-63.
- Longstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, May W. 2010. Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. *Homeland Security Affairs*.6(3): 1-23.
- Patel, S. (2013), “A framework to construct post-disaster housing”, *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, Vol. 4 No. 1, pp. 95-114.
- Carmona M., Magalhaes S., Hammond L. 2008. *Public space, the management dimension*. Routledge, Taylor and Francis Group, London and New York.
- Darmiwati, Ratna. 2000. Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur) Vol 28, No 2: DESEMBER 2000. Publisher: *Institute of Research and Community Outreach - Petra Christian University*
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory; The Role of the Behavioural Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York

McKenzie, Stephen. 2004. *Social Sustainability: Towards Some Definitions*. Hawke Research Institute Working Paper Series No. 27, University of South Australia, Australia

Mehta V. 2007. *A toolkit for performance measures of public space*. 43rd ISOCARP Congress 2007

Mannakkara, S. and Wilkinson, S. (2013), "Build back better: lessons from Sri Lanka's recovery from the 2004 Indian Ocean Tsunami", *International Journal of Architecture Research*, Vol. 7 No. 3, pp. 108-121.

Mannakkara, S. and Wilkinson, S. (2014), "Re-conceptualizing 'building back better' to improve post-disaster recovery", *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, Vol. 7 No. 3, pp. 327-341.

Parkinson, John. 2012. *Democracy and public space*. Oxford University Press.

Zetter, R. and Boano, C. (2010), "Space and place after natural disaster and forced displacement", in Lizarralde, G., Johnson, C. and Davidson, C. (Eds), *Rebuilding After Disaster, From Emergency to Sustainability*, Spon Press, New York, NY, pp. 206-230.

Hayles, Carolyn, S. (2010), "An examination of decision making in post-disaster housing reconstruction", *Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, Vol. 1 No. 1, pp. 103-122.

Alexander, D. (2004), "Planning for post-disaster reconstruction", *Paper Presented at the I-Rec 2004 International Conference Improving Post-Disaster Reconstruction in Developing Countries*.

Tucker, S., Gamage, A. and Wijeyesekera, C. (2014), "Some design aspects of sustainable post-disaster housing", *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, Vol. 5 No. 2, pp. 163-181.